

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 1,
Juni 2014

Enrico Alamo
Sampuraga: Penciptaan Opera Batak

Eko Wahyudi
SASADU ON THE SEA
MEMBUKA WACANA SENI DAN BUDAYA DALAM FESTIVAL TELUK JAILOLO 2013

Yosi Ramadona & Nursyirwan
PERTUNJUKAN KOMPANG PADA MASYARAKAT BENGKALIS:
DARI ARAK-ARAKAN KE SENI PERTUNJUKAN

Ipong Niaga
MEMBENTUK KEMAMPUAN PSIKOLOGIKAL DASAR CALON AKTOR
DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR

Nofrial
UKIRAN AKAR KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF

Elsa Putri E. Syafril
DIASPORA SEDULUR SIKEP DAN KESENIANNYA DI SAWAHLUNTO

Ranelis
SENI KERAJINAN BORDIR HJ. ROSMA: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK

Maisaratun Najmi
PRODUKSI DAN PENYIARAN PROGRAM SENI DAN BUDAYA DI GRABAG TV

Bahren, Herry Nur Hidayat, Sudarmoko, Virtuous Setyaka
INDUSTRI KREATIF BERBASIS POTENSI SENI DAN SOSIAL BUDAYA
DI SUMATERA BARAT

Zely Marissa Haque
PERKEMBANGAN MUSIK DOL DI KOTA BENGKULU

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 16

No. 1

Hal. 1-168

Padangpanjang,
Juni 2014

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 1-167

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang

Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dede Pramayoza

Tim Penyunting

Elizar

Sri Yanto

Surhemi

Roza Muliati

Emridawati

Harisman

Rajudin

Penterjemah

Adi Khrisna

Redaktur

Meria Eliza

Dini Yanuarni

Thegar Risky

Emiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan Padangpanjang
27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail; red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 16, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 1-167

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Enrico Alamo	<i>Sampuraga</i> : Penciptaan Opera Batak	1-17
Eko Wahyudi	Sasadu On The Sea Wacana Seni Budaya dalam Festival Teluk Jailolo 2013	18-36
Yosi Ramadona & Nursyirwan	Pertunjukan Kompang Bengkalis: dari Arak-Arakan ke Seni Pertunjukan	37-48
Ipong Niaga	Membentuk Kemampuan Psikologikal Dasar Calon Aktor dengan Metode Latihan Bertutur	49-64
Nofrial	Ukiran Akar Kayu Pulau Betung Jambi Menuju Industri Kreatif	65-85
Elsa Putri E. Syafril	Diaspora <i>Sedulur Sikep</i> dan Kesenianya di Sawahlunto	86-97
Ranelis	Seni Kerajinan Bordir Hj. Rosma: Fungsi Personal dan Fisik	98-115
Maisaratun Najmi	Produksi dan Penyiaran Program Seni dan Budaya di Grabag Tv	116-132
Bahren, Herry Nur Hidayat, Sudarmoko, Virtuous Setyaka	Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni dan Sosial Budaya di Sumatera Barat	133-155
Zely Marissa Haque	Perkembangan Musik Dol di Kota Bengkulu	156-167

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 16, No. 1 Juni 2014 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

SENI KERAJINAN BORDIR HJ.ROSMA: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK

Ranelis

Prodi Seni Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
ranelis.nel@gmail.com

ABSTRAK

Kerajinan bordir Hj. Rosma terdapat di Ampek Angkek Canduang, sebuah nagari di kabupaten Agam Sumatera Barat yang merupakan salah satu daerah sentra seni kerajinan bordir yang sedang tumbuh dan berkembang. Kegiatan membordir merupakan kegiatan perekonomian yang selain memiliki fungsi personal yaitu ekspresi dari Hj. Rosma dalam membuat motif-motif baru yang cantik dan menarik, dan memiliki fungsi fisik. Seni kerajinan bordir Hj. Rosma sebagai salah satu bentuk budaya tradisional berawal dari memproduksi perlengkapan rumah tangga yang berkembang menjadi produk fasion. Corak ragam hias yang terdapat pada bordiran Hj. Rosma adalah motif tumbuh-tumbuhan dalam bentuk bunga mawar, melati, kaluak paku dan motif geometris. Produk yang dihasilkan Rosma diantaranya adalah: mukenah, jilbab, baju kurung dan kebaya. Semua itu menunjukkan kemampuan Rosma dalam menciptakan ragam hias yang diilhami dari konsep “*alam takambang jadi guru*”. Nilai-nilai keindahan kain bordir secara visual bisa dilihat dari bentuk ragam hias yang ditampilkan, maupun dari fungsi kain bordir yang dihasilkan.

Kata kunci: bordir Hj. Rosma, motif, fungsi

ABSTRACT

Hj Rosma embroidery craft located in Ampek Angkek Canduang, the name of a village in Agam regency of West Sumatra, one of the central areas where embroidered art is growing and developing. Activities embroidery is a function of economic activity in addition to having the personal expression of Hj. Rosma in creating new motifs that are beautiful and attractive, and has a physical function. Embroidery craft Hj Rosma as one of the traditional culture, which began producing household items developed into products of fasion. Decorative pattern contained in embroidery Hj. Rosma are motifs of plants in the form of roses, jasmine, florals nails and geometric motifs. Florals nails and geometric motifs are always used in embroidery products. The resulting product of Rosma is: mukenah, jilbab, baju kurung and kebaya. All that demonstrates the ability to create decorative Rosma inspired from the concept of "wide open nature is a teacher". Values visually beautiful embroidered fabrics can be seen from the form of decoration that is displayed, and from the resulting embroidery fabric functions.

Keywords: embroidery Hj. Rosma, patterns, functions

PENDAHULUAN

Keahlian membuat barang seni kerajinan, secara sosial mulai diperlukan seiring dengan perkembangan orientasi atau kekhususan pekerjaan sehari-hari yang semakin beragam jenisnya (Rohidi, 2000: 197). Seseorang berkarya karena mempunyai tujuan bahwa hasilnya dapat menunjang kehidupannya. Usaha itu berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan para perajin salah satunya adalah para perajin bordir yang ada di Sumatera Barat. Seni kerajinan bordir merupakan salah satu ekspresi budaya Minangkabau, sekaligus menjadi kekuatan sosial ekonomi bagi masyarakat setempat yang mampu menunjang kepariwisataan di Sumatra Barat.

Istilah bordir identik dengan menyulam karena kata bordir diambil dari istilah Inggris *embroidery (im-broide)* yang artinya sulaman. Bordir dapat juga didefinisikan sebagai ragam hias untuk asesoris berbagai busana yang menitikberatkan pada keindahan dan komposisi warna benang pada berbagai medium kain, dengan alat bantu seperangkat mesin jahit bordir

atau mesin jahit komputer (Suhersono, 2007: 6).

Salah satu penghasil seni kerajinan bordir yang telah lama berkembang di Sumatera Barat adalah kerajinan bordir Hj. Rosma di IV *Angkek Canduang* Bukittinggi. Kerajinan bordir Hj. Rosma ini tidak hanya terkenal di tingkat kabupaten dan kotamadya Bukittinggi saja namun sudah sampai ke Mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Arab Saudi dan negara lainnya (Ramli, 1995: 7).

Produk yang dihasilkan Hj Rosma bermacam-macam seperti mukenah, jilbab, baju kurung, selendang, alas gelas, tutup dispenser dan lain sebagainya. Motif dan teknik bordir yang ditampilkan mempunyai ciri khas tersendiri, dimana kerajinan bordir Hj. Rosma sering kali memakai motif yang diambil dari alam berupa motif tumbuh-tumbuhan seperti bunga melati, bunga Ros dan lain sebagainya. Hj Rosma dalam menghias produk yang dihasilkannya dengan teknik suji cair dan teknik bordir kerancang Penempatan benangnya dijahit dengan cara gradasi warna yang dimulai dari warna yang tua ke warna yang muda.

Sehingga membedakan hasil bordirannya dengan perajin bordir yang lain.

Secara kuantitas dan kualitas produk seni kerajinan bordir Hj. Rosma mengalami perkembangan dan merupakan dampak dari kreativitas serta aktivitas yang berasal dari pengaruh internal maupun eksternal, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi percepatan laju pertumbuhan sentral kerajinan tersebut. Kerajinan bordir Hj. Rosma telah mendapat pengaruh banyak dari luar, baik lewat konsumen, pemesan maupun pembinaan dari instansi lainnya, sehingga muncul desain-desain baru baik dari segi bentuk ataupun motif yang ditampilkan.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang seni kerajinan bordir Hj. Rosma yang terdapat di daerah IV *Angkek Canduang* Bukittinggi salah satu daerah sentral kerajinan bordir yang sedang berkembang di Sumatra Barat. Studi ini mengenai desain produk, motif, teknik, dan fungsi dari produk itu sendiri.

PEMBAHASAN

Produk, Motif Dan Proses Produksi Bordir Hj. Rosma

Seni kerajinan bordir Hj Rosma merupakan cerminan ungkapan cita rasa estetik dalam bentuk benda fungsional, yang proses pembuatannya didukung oleh kemampuan, keterampilan, pengalaman, dan kecakapan teknis yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Berbagai upaya dilakukan untuk menghasilkan produk seni kerajinan yang unik, berkarakter, dan artistik. Sedikit sentuhan penambahan ornamen atau motif pada bordiran menambah nilai estetik tanpa mengurangi nilai sebagai benda pakai sehingga mempermudah mengenali asal dari produk tersebut dengan ciri khas dari motif bordir yang dihasilkan.

Seni kerajinan bordir Hj. Rosma adalah kelompok benda pakai atau benda fungsional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Produk bordir yang dihasilkan Hj. Rosma antara lain mukena, jilbab, selendang, alas meja, tatakan gelas, tas, baju kurung, baju kebaya dan sarung bantal kursi.



Gambar 1.

Bantal kursi dengan motif *kuciang lalok*, *pucuk rabuang* dan *kaluak paku* menggunakan teknik suji penuh dan teknik bordir kerancang (Foto: Nel, 2012)



Gambar 2.

Jilbab dengan motif bunga melati, bunga mawar, bunga angrek, geometris dan *kaluak paku* teknik suji cair dan bordir kerancang (Foto: Desi Trisnawati, 2012)



Gambar 3.

Mukenah menggunakan motif saik ajik/belah ketupat, lingkaran teknik suji cair, dan kerancang (Foto: Desi Trisnawati, 2012)



Gambar 4.

Baju kebaya panjang motif bunga melati, daun dan *kaluak paku* (Foto: Desi Trisnawati, 2012)

Merancang motif bordir tidak terlepas dari hubungan antara manusia yang punya cita rasa keindahan dengan desain. Membuat menariknya suatu produk diawali dengan desain. Untuk itu dalam merancang motif bordir diperlukan tenaga khusus yang menangani desain motif bordir tersebut. Manusia dalam hidupnya selalu menuntut dua nilai sekaligus; *pertama*, nilai jasmaniah yang berhubungan dengan kenyamanan pakai, dan *kedua*, nilai rohaniah yang mempunyai kedekatan dengan keindahan. Untuk

memenuhi semua itu peran desain dalam merancang motif bordir sangat diperlukan sekali. Desain merupakan bentuk rumusan dari suatu proses pemikiran, yang dituangkan dalam wujud gambar sebagai pengalihan gagasan konkret perancangannya. Klasifikasi motif yang terdapat pada kerajinan bordir antara lain:

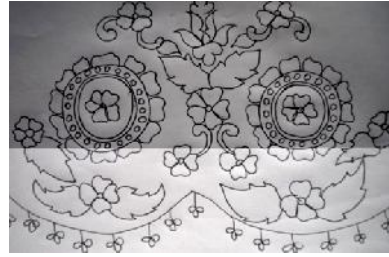
1. Motif naturalis, yaitu motif yang mempunyai kedekatan dengan wujud aslinya, contohnya bunga, daun, rumput dan yang lainnya.
2. Motif dekoratif, merupakan perwujudan bentuk yang terdapat di alam dan kedamaian, Dekoratif berarti membuat keindahan. Motif dekoratif ini lebih banyak bersifat menghias, dimana irama garis, titik, warna, bentuk dan susunan yang harmonis sangat diutamakan. Bentuk asli dapat dirobah dan dikembangkan kedalam bentuk yang lebih menarik atau distilirkan
3. Motif geometris, adalah pembagian bidang kain yang akan diberi motif bordir secara teratur, dapat disebut sebagai sifat dari karakteristik bagi tiap motif (wachid, 1997: 123-124).

Kerajinan bordir Hj. Rosma dalam membuat desain motif bordirnya dia lakukan sendiri. Penempatan motif pada produk yang dihasilkan Rosma disesuaikan dengan unsur-unsur seni rupa yaitu kesatuan, keseimbangan, irama dan penekanan. Seperti yang dikemukakan oleh Iswendi (2002: 8) dalam menentukan komposisi desain ragam hias bordir yang terpenting dipertimbangkan adalah kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), irama (*ritme*) dan penekanan (*accentuation*).

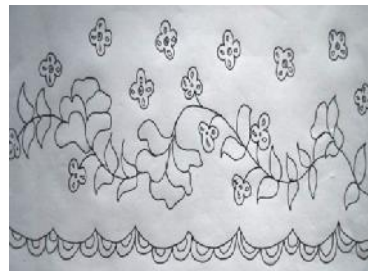
Jenis motif bordir yang banyak digunakan di industri kerajinan Hj. Rosma adalah jenis motif tumbuh-tumbuhan dan geometris. Motif tumbuh-tumbuhan ini umumnya terdiri dari motif daun, bunga, dan buah. Bentuk motif yang dihasilkan Hj. Rosma lebih memberikan kesan perulang-ulangan seperti motif bunga melati yang terdapat pada mukenah dan pada produk lainnya. Kadangkala motif dapat dibuat secara tersendiri dan dapat juga dibuat secara berjajaran, serta adapula yang saling melengkapi. Motif tumbuh-tumbuhan ini sering pula dihubungkan dengan membuat akar yang halus. Susunan motifnya ada yang berlapis dan ada pula yang berselang-

seling dengan motif lain. Motif yang dibuat Hj. Rosma ukurannya bermacam-macam tergantung keinginan konsumen jika musim motif bunga dengan ukuran kecil maka dibuat motif bunga yang berukuran kecil, sebaliknya jika konsumen lebih suka motif yang besar maka dibuat motif bunga dengan ukuran besar. Penamaan motif tumbuh-tumbuhan disesuaikan dengan jenis dari daun, bunga dan buah yang menyerupai bentuk tersebut (Zulhelman, 2001: 83).

Motif tumbuh-tumbuhan ini pada umumnya digunakan untuk semua produk yang dihasilkan Hj. Rosma berupa bunga, daun, dan buah. Motif ini biasanya ditempatkan pada bagian pinggir bawah baju kurung, lengan bawah baju kurung, pada pinggir selendang, dan produk lainnya.



Gambar 5
motif bunga matahari, melati dan kaluak paku ditempatkan pada baju kurung bagian pinggir bawah (Foto: Hj. Rosma: 2012)



Gambar 6
motif bunga anggrek, melati dan kaluak paku pada mukenah bagian pinggir bawah (Foto: Hj. Rosma: 2012)



Gambar 7
motif bunga melati dan geometris ditempatkan pada jilbab atau selendang segi tiga (Foto: Hj. Rosma: 2012)



Gambar 8
motif bunga melati, daun kaluak paku dan geometris ditempatkan pada dada baju kurung (Foto: Hj. Rosma: 2012)

Fungsi Personal Dan Fungsi Fisik Kerajinan Bordir Hj. Rosma

Suatu benda dikatakan sebagai benda seni karena mempunyai dua fungsi selain benda pakai juga sebagai benda hias. Dapat dicontohkan seperti baju kebaya, benda tersebut dihiasi dengan berbagai macam motif yang ditempatkan pada ujung lengan dan pada bagian depan dan pinggir bawah baju kebaya. Benda seni adalah benda yang dibuat untuk memenuhi keindahan. Feldman menyebutkan bahwa kehidupan seni terus berlangsung untuk memuaskan: (1) kebutuhan-kebutuhan individu kita tentang ekspresi pribadi, (2) kebutuhan-kebutuhan sosial untuk keperluan *display*, perayaan, dan komunikasi, dan

(3) kebutuhan-kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang dan bangunan-bangunan yang bermanfaat. Dari kebutuhan-kebutuhan itu, ia kemudian mengidentifikasi sejumlah fungsi dari seni, yakni: (1) fungsi personal (*personal function of art*), (2) fungsi sosial (*the social function of art*), dan (3) fungsi fisik (*the physical function of art*) (Feldman, 1967: 2-3). Namun, dari ketiga fungsi kesenian seperti yang diungkapkan Feldman itu, dalam mengkaji fungsi seni kerajinan bordir Hj. Rosma hanya difokuskan pada fungsi personal dan fungsi fisik.

1. Fungsi personal

Fungsi personal seni dalam kebutuhan individu adalah tentang ekspresi pribadi. Seni sebagai alat ekspresi pribadi tidak terbatas pada ilham saja, tidak semata-mata berhubungan dengan emosi pribadi, tetapi seni juga mengandung pandangan pribadi tentang peristiwa dan objek umum dalam kehidupan dan situasi kemanusiaan yang mendasar, misalnya, cinta, perayaan dan sakit, yang terulang secara tetap, sebagaimana dalam seni, namun tema-tema ini dapat dibebaskan dari kebiasaan oleh

komentar-komentar pribadi yang secara unik ditampilkan oleh seniman Feldman (terjemahan Gustami, 1991: 4-5).

Seni dipilih oleh seniman untuk mengekspresikan gagasan atau pemecahan problem tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Sahman (1993: 39) bahwa, setiap gagasan mensyaratkan dipilihnya karya seni yang relevan untuk gagasan tersebut. Seorang seniman dalam mengekspresikan perasaan dan gagasannya menggunakan bermacam-macam media. Ekspresi menurut Santayana, yang dikutip oleh Atmodjo (1988: 52-53), makna ekspresi diartikan sebagai: (a) ekspresi yang direncanakan, semacam tindakan yang dilakukan seniman dalam mencipta karya seni, (b) ekspresi dalam arti penampakan, yaitu gejala, suatu tanda diagnostik, dan (c) ekspresi untuk membayangkan kapasitas objek, bila dikontemplasikan secara estetis akan membangkitkan *image-image* tertentu.

Menurut Djelantik (2004: 16-18) menjelaskan bahwa hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia dapat memberi rasa senang dan kepuasan dengan penikmat disebut

dengan kata seni. Termasuk dalam hal ini adalah barang-barang kerajinan tangan (*handicraft*). Seni kerajinan bordir sebagai bagian dari seni rupa, bagi Hj. Rosma itu adalah salah satu media tersebut. Seni kerajinan bordir sebagai seni tradisional, dan Hj Rosma sebagai perajin sekaligus pengusaha bordir, ekspresinya dapat dilihat dari ketekunan Hj. Rosma dalam menyelesaikan setiap motif yang terdapat pada kain yang akan dibordir. Hj. Rosma berusaha mengeluarkan ide dan kemampuannya dalam membuat bentuk ragam hias yang ditampilkan dalam sebuah karya seni, yaitu berupa produk fasion dan perlengkapan hidup sehari-hari seperti baju kebaya, jilbab, tatakan gelas, tas dan produk lainnya.

Motif bordiran yang dihasilkan Rosma terinspirasi dari alam yaitu berupa motif flora /bunga yang kemudian distilisasi dan dijahit dengan jahitan yang rapi dan padat dengan teknik suji cair dan bordir kerancang/terawang, sehingga bentuk produk yang dihasilkan kelihatan lebih menarik dan indah. Pembuatan motif yang dilakukan Rosma ini karena kesukaannya dalam mengamati alam terutama bunga-bunga yang ada di

sekeliling rumahnya dan kecendrungan dalam melihat situasi pasar atau konsumen.

Rosma dalam menciptakan motif bordirnya lebih menekankan pada pencapaian keserasian dan penyelesaian akhir suatu ekspresi. Salah satu fungsi seni adalah mengekspresikan perasaan dan memindahkan pengertian kepada khalayak ramai. Seperti yang dikemukakan oleh Feldman (terjemahan Gustami, 1991: 61-62), menjelaskan, bahwa pada seni tradisional, material dibentuk supaya mereka dapat meniru penampilan-penampilan atau mengekspresikan gagasan-gagasan tentang kehidupan.

Hj. Rosma lebih banyak memproduksi sebuah karya seni dan cenderung memakai nilai-nilai estetika yang mengarah kepada fungsi dekoratif, baik dari segi motif yang digunakan hanya sebagai hiasan saja pada bidang kain yang dibordir. Hj. Rosma sebagai perajin sekaligus pengusaha kerajinan bordir sebagai pribadi, dalam memenuhi kebutuhan estesisnya berusaha menciptakan produk dan motif bordir yang indah mungkin, menyenangkan, sekaligus bermanfaat baik bagi dirinya sendiri

maupun bagi orang lain. Pembuatan seni kerajinan bordir Rosma umumnya bersifat fungsional, menuntut dan membantu di dalam memuaskan keinginan serta kebutuhan estetis orang yang akan memakai karya seni tersebut, di samping kepuasan estetis Hj. Rosma itu sendiri. Keunggulan sulaman Rosma adalah kecantikan motif-motif (umumnya bunga) di atas aneka produk kain. Kehalusan hasil sulaman dan perpaduan warna bagaikan lukisan yang dibuat dengan benang. Motif –motif tersebut dijadikan Rosma sebagai hiasan pada produk bordirnya mulai dari kebaya, selendang, alas meja, mukenah, tatakan gelas, dan tas.

Fungsi personal dari setiap karya atau produk yang dihasilkan Hj. Rosma dapat dilihat dari motif yang dihasilkannya. Dimana Rosma selalu menampilkan motif bunga yang mengagumkan seperti bunga melati dan bunga mawar pada setiap produk yang dihasilkannya. Motif tersebut dibuat dengan bentuk yang indah dan dibordir dengan bordiran yang rapi dan dengan pemakaian benang yang bermacam-macam dengan teknik suji cair dan terawang atau bordir kerancangannya.

Keunikan dan keindahan bagi Hj. Rosma, berbagai bentuk bunga yang sejak kecil sering diamati itu, telah menimbulkan ketertarikan dan membuat dirinya merasa kagum. Mungkin dari situlah timbul pada dirinya pengalaman pribadi yang bersifat estetik, sebuah pengalaman personal bersifat intuitif yang timbul dari perjumpaan manusia dengan alam, yang hanya berlangsung sesaat dan selalu ingin dikenang. (Hartoko, 1991: 14). Kiranya Hj. Rosma menciptakan karya tersebut karena didorong oleh keinginan untuk mengabadikan pengalaman pribadi tentang keindahan yang dirasakan ketika menyaksikan beragam bentuk tumbuh-tumbuhan yang terdapat di alam yaitu bermacam-macam bentuk bunga. Bentuk motif bunga yang dia tampilkan akan dia ganti terus dengan posisi dan ukuran yang berbeda pula. Kadangkala motif bunga tersebut dibuat kecil dan kadangkala motif tersebut dibuat dengan ukuran yang besar. Dengan demikian, secara personal karya tersebut berfungsi untuk mengabadikan pengalaman keindahan yang pernah dirasakan dan selalu ingin dikenang.

Karya Hj. Rosma yang bersifat personal itu, meskipun sebagian dari produk yang dihasilkan mengandung nilai-nilai spiritual seperti mukenah, jilbab bukanlah tergolong seni keagamaan, tetapi hanya sebagai seni yang berdimensi spiritual dengan fungsi komunikatif, yaitu mengungkapkan dan menyampaikan nilai-nilai spiritual yang diyakini sangat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Bahan dan teknik bagi Rosma seakan memiliki makna tersendiri untuk membantu mengekspresikan idenya yang bersifat individu secara konkret. Hal itu sejalan dengan pendapat Feldman (1967: 6), bahwa bahan dan teknik seni menjadi media ekspresi seorang seniman; bahan dan teknik memiliki makna sejak digunakan untuk membantu memberikan wujud yang objektif. Menurutnya, tanpa bahan dan teknik yang spesifik, kecil kemungkinan seorang seniman mendapatkan ekspresi objektif dari situasi tertentu tentang perasaan dan kesadarannya.

2. Fungsi Fisik

Seni kerajinan bordir Hj. Rosma adalah kelompok benda pakai atau benda fungsional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, umumnya berupa wadah dan alat. Lebih jauh ditegaskan bahwa fungsi fisik seni yang dimaksud adalah suatu ciptaan objek-objek yang dapat berfungsi sebagai wadah dan alat (Edmund Burke Feldman terjemahan Gustami, 1991:127). Wadah dan alat perlu dibentuk dan dikonstruksi secara khusus yang disesuaikan dengan persyaratan-persyaratan yang dikehendaki. Produk seni kerajinan dipergunakan sekaligus juga dilihat, sehingga perlu didesain sebaik-baiknya sehingga dapat berfungsi secara efisien. Fungsi fisik itu, dihubungkan dengan penggunaan benda-benda yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi, baik penampilan maupun tuntutan (permintannya) (Feldman terjemahan Gustami, 1991: 128).

Fungsi fisik produk seni kerajinan, di samping segi estetika dan nilai simbol, nilai kepraktisan karya yang dihasilkan juga sangat menentukan tingkat keberhasilan karya tersebut. Seperti pada umumnya produk seni kerajinan memiliki kegunaan

praktis, namun hal itu tidak berarti karya seni kerajinan tidak memiliki nilai estetis, simbol, dan spritual. Nilai-nilai tersebut seringkali sudah luluh di dalamnya, bahkan berada di atas fungsi fisiknya (Gustami, 2000: 267)

Fungsi fisik produk seni kerajinan umumnya ditentukan oleh nilai kepraktisannya. Selain seni kerajinan dapat memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat spritual, juga bisa berupa peralatan perlengkapan kehidupan dan peralatan yang digunakan sebagai sarana untuk memproduksi berbagai kebutuhan hidup. Setiap hasil karya dan keahlian seni merupakan perpaduan antara sistem alamiah, sebagai esensi yang mendasari saling ketergantungan dari ketiga fungsi seni tersebut.

Produk bordir yang dihasilkan Hj. Rosma termasuk dalam jenis produk fungsional praktis atau memiliki fungsi fisik. menurut Solichin Gunawan (1986: 74) desain mempertimbangkan faktor kegunaan, fungsi, produksi, pemasaran, keuntungan, dan nilai rupa atau nilai estetis dari benda pakai tersebut. Barang-barang yang dihasilkan Hj Rosma hampir semuanya memenuhi

persyaratan dalam mendesain motif dan produk yang dihasilkan. Lebih jauh, Feldman juga menjelaskan bahwa, fungsi fisik seni atau desain dihubungkan dengan penggunaan objek (benda) yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi, baik penampilan maupun tuntutananya Feldman (Terjemahan Gustami, 1991: 128).

Berdasarkan fungsi fisiknya, seni kerajinan bordir Hj. Rosma tumbuh atas dorongan naluri manusia untuk memiliki alat dan perlengkapan yang diperlukan dalam melangsungkan kehidupan. Fungsi fisik seni kerajinan bordir sebagai produk yang mempunyai nilai guna, dapat dilihat pada setiap upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau pada umumnya. Jenis produk bordiran yang dihasilkan Hj. Rosma merupakan salah satu perlengkapan adat yang selalu digunakan pada setiap upacara adat, terutama sekali dalam adat perkawinan dan acara keramaian lainnya. Produk bordir itu antara lain selendang, jilbab, baju kurung, baju kebaya dan lain sebagainya. Selain itu produk bordir yang dihasilkan Rosma juga berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan hidup

sehari-hari seperti mukenah, selendang, jilbab, tatakan gelas, tempat tisu, tas dan jenis produk lainnya.

Lembaga Budaya Pendukung Seni Kerajinan Bordir Hj. Rosma

Seni kerajinan bordir sebagai seni tradisional dan warisan masa lalu merupakan sesuatu yang perlu dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Belajar kesenian bagi masyarakat Minangkabau merupakan suatu media pencerahan untuk menyalurkan perasaan hatinya, melalui perkataan, perbuatan, di samping keharusan untuk menguasai adat. Kreativitas masyarakat Minangkabau dalam berkesenian sangat bervariasi, salah satunya adalah kreativitas di dalam membuat seni kerajinan bordir di daerah IV Angkek Canduang.

Kelangsungan sentra seni kerajinan bordir Hj. Rosma tidak terlepas dari peran dan dukungan dari masyarakat Panampuang sebagai masyarakat pendukung seni kerajinan bordir dan berbagai pihak atau lembaga. menurut Koentjaraningrat dalam *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, lembaga atau institusi memiliki dua pengertian. Pertama,

lembaga dalam arti badan atau organisasi yang berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat. Kedua, lembaga dalam arti pranata (2004: 14). Lembaga atau *institution*, merupakan sistem bentuk hubungan kesatuan masyarakat yang diatur oleh suatu budaya tertentu. Suatu lembaga harus melalui prosedur yang menyebabkan tindakan atau perbuatan masyarakat dibatasi oleh pola tertentu, dan diarahkan bergerak melalui jalan yang dianggap sesuai dengan keinginan lembaga tersebut (Williams, 1981: 45).

Perkembangan seni kerajinan bordir dewasa ini, tidak lepas dari dukungan beberapa lembaga terkait antara lain lembaga pemerintah, lembaga swasta, serta lembaga pendidikan menengah dan tinggi, yang ikut berperan dalam mengembangkan seni kerajinan bordir Hj. Rosma. Dukungan yang diberikan oleh lembaga-lembaga tersebut bisa berupa bantuan material atau pinjaman modal, bisa juga berupa nonmaterial. Dukungan dari berbagai masyarakat dan lembaga terhadap keberadaan dan kelangsungan seni kerajinan bordir telah memberi kekuatan bagi perajin bordir dalam melakukan aktivitasnya,

sehingga seni kerajinan bordir tetap tumbuh dan bertahan hingga menjadi pekerjaan pokok untuk menopang kehidupan para perajin. Beberapa pihak yang berperan dan memberikan beberapa dukungan terhadap seni kerajinan bordir Hj. Rosma antara lain:

1. Masyarakat

Masyarakat adalah orang yang berperan sebagai pendukung terhadap pertumbuhan dan perkembangan seni kerajinan bordir Hj. Rosma. Hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat kecamatan IV Angkek Canduang terutama masyarakat daerah Panampuang yang ikut menjadi perajin bordir Hj. Rosma

2. Lembaga Pemerintah

Pemerintah merupakan salah satu lembaga pendukung utama terhadap keberadaan dan perkembangan seni kerajinan bordir Hj. Rosma. Lembaga pemerintah sebagai bentuk lembaga yang teroganisir secara resmi, mempunyai peranan yang signifikan baik sebagai fasilitator maupun pelindung bagi keberadaan dan kelangsungan usaha seni kerajinan bordir Hj. Rosma.

Salah satu dukungan dan perhatian pemerintah terhadap usaha

seni kerajinan bordir Hj. Rosma adalah bantuan pinjaman modal dari Bank BRI dan BNI. Bantuan mesin jahit dari pemerintah serta selalu diikutsertakan pada setiap kegiatan pemerintah, seperti melakukan pameran tetap perdagangan, penataran manajemen, latihan peningkatan desain produk, yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian dan Departemen Perdagangan di Sumatra Barat.

Kegiatan yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan di atas merupakan kegiatan positif yang berpengaruh terhadap kelangsungan dan perkembangan seni kerajinan bordir Hj. Rosma. Kegiatan yang dilakukan pemerintah ini bertujuan sebagai tempat mempromosikan produk, meningkatkan kemampuan, mutu produk, dan sumber daya manusia yang terlatih serta terampil dalam menjalankan usaha seni kerajinan bordir yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kesejahteraan perajin.

3. Lembaga Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi

Lembaga pendidikan menengah dan pendidikan tinggi juga memberikan pengaruh terhadap kelangsungan dan

perkembangan seni kerajinan bordir Hj. Rosma. Lembaga pendidikan menengah dan tinggi, yang secara tidak langsung mendukung seni kerajinan Hj. Rosma adalah Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK)/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK 8 Padang) jurusan tekstil, SMIK Ampek Angkek Canduang, ISI Padangpanjang jurusan seni Kriya dan Universitas Negeri Padang (UNP) jurusan seni rupa.

Kegiatan yang dilakukan itu bertujuan untuk menunjang kelangsungan dan perkembangan seni kerajinan Bordir Hj. Rosma, antara lain kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tinggi yang umumnya dilakukan oleh mahasiswa dan dosen, praktek lapangan (PL), dan observasi lapangan. Selain itu di jurusan seni kriya ISI Padangpanjang, dan SMK 8 Padang dan SMIK *Ampek Angkek Canduang* dalam kurikulumnya menjadikan seni kerajinan bordir sebagai salah satu mata pelajaran pokok khususnya pada pilihan minat kriya tekstil.

Dijadikannya seni kerajinan bordir sebagai mata pelajaran pokok pada jurusan tekstil diharapkan, akan lahir seorang kriyawan yang memiliki

keterampilan teknik dan wawasan dalam bidang seni kerajinan bordir yang luas. Dengan adanya kegiatan positif yang dilakukan oleh pendidikan menengah dan pendidikan tinggi seni, merupakan salah satu usaha untuk melestarikan dan mempromosikan seni kerajinan bordir sebagai produk budaya tradisional masyarakat Sumatera Barat di tengah kehidupan modern.

4. Lembaga swasta

Lembaga swasta juga ikut berperan bagi pertumbuhan dan perkembangan seni kerajinan bordir Hj. Rosma. Seperti yang dikemukakan oleh Datuak mangiang anak dari Rosma bahwa banyaknya *travel biro* yang datang berkunjung ketempatnya dengan membawa orang-orang dari Malaysia, Thailand dan Singapura. *Travel biro* yang pertama kali merintis kunjungan ketempat Rosma adalah P.T Tunas Padang, Eka Sukma Tour, Shaan Holiday.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada seluruh pembahasan yang telah diuraikan di depan, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini mencoba untuk menunjukkan peran

seni kerajinan bordir bagi sekelompok masyarakat di lingkungan pedesaan. Seni kerajinan bordir bukan hanya sebagai ekspresi pribadi, tetapi dapat dipandang sebagai usaha yang dilakukan oleh para perajin, untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Tindakan tersebut tercermin dari aktivitas yang dilakukan Hj. Rosma dalam memproduksi bermacam-macam produk bordir.

Kerajinan bordir Hj. Rosma berawal dari kesulitan perekonomian keluarganya yang tidak mencukupi. Dengan bekal dan keahlian menyulam yang dia miliki akhirnya usaha ini berkembang sampai saat ini. Kerajinan bordir yang dihasilkan Rosma yang pada awalnya hanya disulam sekarang dapat dibordir dengan menggunakan mesin walaupun mesinnya masih manual. Produk bordir yang dihasilkan Rosma pada awalnya hanya berupa taplak meja sekarang sudah dikembangkan menjadi produk fasion. Produk bordiran yang dihasilkan Hj. Rosma dibuat dalam berbagai bentuk produk sesuai dengan kebutuhan hidup masa kini. Produk sulaman dibuat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari antara lain seperti mukenah,

baju kurung, kebaya, jilbab, selendang, sarung bantal kursi, tas, tatanan gelas dan lain sebagainya. Seni kerajinan bordir terus di butuhkan oleh masyarakat, baik sebagai barang-barang praktis maupun sebagai kelengkapan upacara adat, sehingga seni kerajinan bordir akan selalu dibutuhkan di tengah masyarakat Minangkabau maupun masyarakat luas. Bentuk motif pada bordiran Hj. Rosma berorientasi dari bentuk-bentuk yang ada di alam, seperti dari bentuk flora seperti motif bunga mawar, bunga melati, *kaluak paku*, *pucuak rabuang* dan lain sebagainya. Motif bentuk geometris seperti lingkaran, setengah lingkaran zig-zag dan lain-lain.

Seni Kerajinan bordir Hj. Rosma memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi teknik menghias, yang terkenal dengan bordir *suji caia* dan bordir terawang, motif yang ditampilkan pada kain bordirannya dijahit dengan rapi dan cantik. Pemakaian corak benang dalam membuat bordirannya memakai teknik *gradasi* warna yaitu, dimulai dari warna benang yang tua ke warna yang lebih muda atau sebaliknya dari warna

yang muda ke warna yang lebih tua, dengan dua tingkatan warna.

Proses produksi yang dilakukan oleh perajin Hj. Rosma masih memakai sistem tradisional yaitu menggunakan mesin yang masih digerakan dengan kaki tidak dengan dinamo atau listrik. Walaupun begitu tidak mengurangi nilai karya seni yang dihasilkan, baik dilihat dari segi bentuk, gaya, struktur, maupun fungsi karya tersebut dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, justru itulah yang menjadi ciri khas dari bordiran Hj. Rosma.

Kreatifitas perajin merupakan modal untuk memasuki era perdagangan bebas, tanpa mengabaikan kualitas produk. Desain yang selalu mengikuti trend maupun isu perkembangan untuk merebut peluang pasar bebas, inovasi yang dilakukan Rosma dengan cara menambah variasi jenis produk dan motif lebih banyak. Produk yang mampu bersaing di pasar global adalah produk yang desainnya memenuhi syarat desain yang baik. Dengan demikian desain dan mutu menjadi titik pokok dalam pembinaan agar produknya mampu bersaing di pasar global. Untuk dapat bersaing di pasar global tidak hanya dapat

membuat produk banyak dengan harga murah, melainkan disertai dengan desain yang sesuai dan dengan kualitas barang yang baik.

Tumbuh dan berkembangnya seni kerajinan bordir Hj. Rosma tidak lepas dari adanya peran serta dari lembaga yang berkompeten di bidangnya, seperti Lembaga Pendidikan Menengah, Pendidikan Tinggi, Lembaga Pemerintahan, dan Lembaga Swasta. Selain itu Pertumbuhan dan perkembangan seni kerajinan bordir, mampu bertahan dan bersaing dengan produk bordir daerah lain tidak lepas dari faktor sosio-kultural masyarakat pendukungnya, seperti faktor sosial budaya, dan faktor ekonomi, dan kegigihan Hj. Rosma sendiri untuk selalu membuat motif-motif yang baru dan dengan penempatan yang baru. Pembuatan produk dan motif bordir Hj. Rosma tergantung pada selera pasar/permintaan dari konsumen. Jika mereka menginginkan bentuk bunga yang dibuat kecil maka Rosma membuat motif bordiran yang kecil pada produk bordirannya. Sebaliknya jika konsumen meminta motif dibuat dalam ukuran

besar maka Rosma akan membuat motif bordir dengan ukuran besar.

KEPUSTAKAAN

- Djelantik, A. A. M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Eswendi. 2002. *Desain Ragam Hias Sulaman Bordir*. Program Semi-que. Proyek Manajemen Pendidikan Tinggi. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Feldman, Edmud Burke. 1967. *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan*, diterjemahkan oleh Sp. Gustami, (1991), judul asli "Art As Image and Idea", Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Gustami SP. 2003. *Metode Pendekatan dalam Kajian Seni Rupa*, dalam *Bunga Rampai Kajian Seni Rupa: Kenangan Purna Tugas Prof. Drs. Suwaji Bastomi*. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Hartoko, Dick. 1991. *Manusia dan Seni*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Jumanta. 2005. *Aneka pola Hias Tepi Untuk Sulam & Bordir: Flora, Fauna, Dekoratif, dan Geometris*. Jakarta: Puspa Swara.

- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nawawi, Hadari. 1983. *Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ramli, Muhammad. 1995. *Pelatihan Keterampilan Menyulam di sentra sulaman Hj. Rosma: Studi Tentang Proses Latihan Menyulam dan Ragam Hias yang Dilatihkan*, Padang: FPBS IKIP.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung: STSI Bandung Press.
- Suhersono, Hery. 2007. *Desain Bordir Motif Flora dan Dekoratif*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wachid, Abdul B.S., Nita Indrawati & Yusrizal K.W. 1997. *Hj. Rosma dan Nukilan Bordir Sumatra Barat*, Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Williams, Raymond. 1981. *Culture*, Glasgow: Fontana Paperback.
- Zulhelman. 2001. "Konsep Alam Takambang Jadi Guru dalam Ragam Hias Minangkabau", *Tesis*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.

NARA SUMBER

- Hj. Rosma (85 th), Pemilik usaha Hj. Rosma, wawancara tanggal 4 September 2012, Ampek Angkek Canduang.
- Eddy R. Iskandar Dt. Mangiang (60 tahun) wakil dari Hj. Rosma, wawancara tanggal 7 Juni 2012, Ampek Angkek Canduang.

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:
red.ekspresiseni@gmail.com

